

Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis *Al-Arba'in An-Nawawi* Dengan Metode Pendidikan Masa Kini

Junaidi Arsyad^{✉1}, Nawir Yuslem², Athiyah Sakinah³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

e-mail: junaidiarsyad@uinsu.ac.id, nawiryuslem@uinsu.ac.id, sakinahathiyah@gmail.com

Submitted: 25-01-2023

Revised : 22-02-2023

Accepted: 08-03-2023

ABSTRACT. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menelaah relevansi pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis *Al-Arba'in An-Nawawi*, dengan metode pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis konten, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen. Objek penelitian ini adalah hadis-hadis *Al-Arba'in* karangan Imam An-Nawawi. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa metode pendidikan Islam dalam kitab hadis ini dapat dilihat dari cara Rasulullah Saw. menyampaikan hadis tersebut kepada para sahabat, dan dari makna hadis. Metode ceramah dalam kitab hadis *Al-Arba'in* terdapat dalam 11 hadis (yaitu hadis ke 1, 3, 4, 12, 20, 26, 27, 30, 32, 33, 39), Metode targhib dan tarhib dalam kitab hadis *Al-Arba'in* terdapat dalam 13 hadis (yaitu hadis ke5, 8, 10, 13, 14, 15, 23, 24, 36, 37, 38, 41, dan hadis ke42), Metode *mau'izah* (nasehat) dalam kitab hadis *Al-Arba'in* terdapat dalam 14 hadis (yaitu hadis ke7, 9, 11, 16, 17, 18, 19, 21, 28, 29, 31, 34, 35, dan 40), Metode *hiwar* dalam kitab *Al-Arba'in* terdapat dalam 3 hadis (yaitu hadis ke 2, 22, dan 25), Metode perumpamaan dalam kitab hadis *Al-Arba'in* hanya ada 1, yaitu pada hadis ke6, dan metode kisah terdapat dalam 1 hadis, yaitu hadis ke10. Relevansi metode pendidikan yang terdapat dalam hadis *Al-Arba'in* ini dengan metode pendidikan saat ini ialah bahwa metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat di zaman dahulu sampai detik ini masih digunakan pada dunia pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umum

Keywords: Metode Pendidikan Islam, Hadis *Arba'in*, Imam An-Nawawi



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.332>

How to Cite Arsyad, J. ., Yuslem, N. ., & Sakinah, A. . (2023). Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis *Al-Arba'in An-Nawawi* Dengan Metode Pendidikan Masa Kini. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 155-164.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw. sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi pendidikan, memberikan perhatian mendalam terhadap dunia pendidikan. Perhatian Islam terhadap pendidikan dapat dilihat pada nash-nash yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan dalam hadis-hadis Rasulullah Saw (Nata, 2001). Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan kualitas sumber daya manusia (Akmalia, Siahaan, & Mesiono, 2020). Menurut An-Nahlawi, pendidikan di anggap sebagai suatu tindakan perbuatan yang jelas dan dapat dilihat, yang mana kegiatan ini bersifat menyeluruh dan mendalam, memiliki dasar yang kokoh dan tujuan yang jelas lagi terarah (An-Nahlawi, 1995). Sedangkan pendidikan Islam memiliki arti sebagai suatu proses kondusif, yang mengantarkan peserta didik kepada perkembangan jasmani dan rohani, serta perkembangan potensi yang dimilikinya agar mampu merealisasikan makna syahadat, dan dapat mengenal Allah Swt., serta memenuhi fungsi dan tugas penciptaannya, yaitu sebagai 'abd dan khalifah Allah Swt (Al-Rasyidin, 2008).

Telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis bahwa Rasulullah Saw merupakan seorang guru bagi seluruh manusia, sebagaimana Allah Swt dalam firmanNya QS.Al-Jumua: 2. Disebutkan pula dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah Saw memang seorang guru, yang artinya: “ sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kasar dan tidak pula mengasari, tetapi dia mengutusku sebagai guru yang toleran (memberi kemudahan) (An-Naisaburi, 1999).” Dari Firman Allah swt dan Hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa pendidik pertama dalam Islam adalah Rasulullah Saw. Sedangkan peserta didiknya adalah para sahabat yang berada di dekat Nabi dan kaum muslimin yang lainnya (Daulay & Pasa, 2016). Rasulullah Saw. berhasil mencetak generasi hebat, generasi yang mampu mengemban amanah, hingga dalam waktu singkat Islam tersebar ke seluruh belahan dunia. Gambaran ini cukup menjelaskan kepada kita akan keberhasilan Nabi dalam mendidik.

Dewasa ini, tidak ada cara lain bagi seluruh kaum muslimin terkhusus para pendidik yang menginginkan keberhasilan dalam mendidik kecuali dengan mencontoh dan meneladani Rasulullah Saw (Yaqin, 2015). Oleh sebab itu konsep pendidikan Islam saat ini harus sejalan dengan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. yang mana beliau merupakan uswah hasanah, figur utama dalam Pendidikan Islam. Idealnya, pendidikan Islam masa kini seharusnya dilaksanakan sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh Rasul Saw., suri tauladan yang baik dengan berbagai macam metode dan cara yang bervariasi, serta memperhatikan tema dan keadaan peserta didik agar ilmu dan pengetahuan yang ingin ditransfer dapat tersampaikan dengan baik. Namun pada kenyataannya, guru hanya sebatas mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa memberikan suri tauladan kepada siswa. Sesuai dengan hasil penelitian Palunga bahwa guru berperan sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik (Palunga, R., & Marzuki, 2017), sikap guru berpengaruh terhadap peserta didik dalam belajar (Kardo, R., & Yuzarion, 2017) serta keseimbangan dan keserasian kepribadian guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar (Fitriana, 2019). Selain itu, penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan (Rianie, 2015).

Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa metode syara yang digunakan Dr. ālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān pada kitab al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah adalah metode *ijmālī*, karena penjelasan yang ada tergolong singkat, padat, dan mudah dijangkau tidak berbelit-belit (Kamilia, 2020). Selain itu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Imam An-Nawai mengungkapkan hendaklah membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa (Hasanah, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, ketepatan sebuah metode dalam pendidikan sangat penting. Metode pendidikan Rasulullah Saw. dapat dilihat dalam hadis-hadis beliau, seperti. dalam hadis Al-Arba'īn An-Nawawī. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan relevansi pendidikan Islam dalam hadis Al-Arba'īn An-Nawawī dengan pendidikan Islam masa kini, mengingat kitab hadis ini membahas banyak kaedah-kaedah dan pokok agama yang sangat penting (Al-Shadiq, 1971) dan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab Al-Arba'īn yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menuangkan hasil analisis dengan kata-kata yang berasal dari dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi) dimana sebuah metode penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui gambaran

karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis Isi adalah sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan dari sebuah peristiwa atau dokumen.

Lebih jelasnya analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis ini dilaksanakan dengan cara mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalah, dan sebagainya) dan kemudian menerapkan skema pengkodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan waktu, dan zaman yang berkembang menyebabkan banyak sekali perubahan pada tatanan kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan Islam juga merasakan dampak dari perkembangan zaman tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Oleh sebab itu, sudah selayaknya para pelaku pendidikan Islam merujuk prose pembelajaran dalam pendidikan pada apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., baik yang bersumber dari Al-Qur'an, maupun hadis yang hingga kini masih tercatat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.

Imam Malik pernah berkata:

● "لا يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح أولها"

Artinya: "Tidak akan baik urusan generasi akhir umat ini (umat Nabi Muhammad), kecuali dengan (mengikuti) apa yang membuat baik generasi awalnya (para sahabat) (Al-Ghunaiman, n.d.)."

Oleh karena itu pendidikan Islam sekarang hendaknya berkaca pada pendidikan Rasulullah Saw. baik dalam konsep, tujuan, maupun metode pendidikan itu sendiri. Dengan melihat metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah Saw., maka akan dapat dilihat relevansinya dengan metode pendidikan yang digunakan saat ini.

Metode Muhadharah (Ceramah)

Metode ceramah adalah metode yang sangat sering digunakan oleh Rasulullah Saw. ketika mengajar para sahabat. Bisa dikatakan bahwa hampir keseluruhan dari hadis Rasulullah Saw. mengandung metode ceramah. Ketika Allah menurunkan perintah untuk berdakwah, beliau mulai ceramah-ceramah tentang syariat Islam kepada para sahabat. Dalam berceramah, Rasulullah Saw. menggunakan kata-kata yang tersusun dan mudah dimengerti, terkadang beliau mengulang-ulang satu kalimat sebagai bentuk penekanan. Terkadang beliau juga memasukkan kisah dalam ceramah beliau. Adapun metode ceramah dalam kitab hadis *Al-Arba'in* terdapat dalam 11 hadis (yaitu hadis ke 1, 3, 4, 12, 20, 26, 27, 30, 32, 33, 39). Seperti hadis kedua puluh dibawah ini, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ مِمَّا أُدْرِكُ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

Artinya: Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *Radijallahu 'Anhu*, berkata: Rasulullah *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari

perkataan para Nabi terdahulu adalah: 'Bila kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu.'" (bab: keutamaan rasa malu)

Hadis ini mengandung metode ceramah yang menjelaskan tentang pentingnya rasa malu dan besarnya keutamaan malu (Al-Bagha, 2010). Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. Juga bersabda "الحياء لا يأتي إلا بخير" "sifat malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan (An-Nawawi, n.d.). "الحياء شعبة من الإيمان" "rasa malu adalah bagian dari cabang iman"(Al-Manawi, n.d.).

Dari gambaran hadis di atas yang menggunakan metode ceramah, saat ini pada praktik pendidikan, metode ceramah merupakan pilihan mayoritas pendidik dalam menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Namun metode ceramah memberikan banyak waktu bagi pendidik untuk tampil, sehingga materi tersampaikan dengan baik, dan peserta didik juga dapat memahami penjelasan dengan baik. Terlebih lagi pada tahap awal pembelajaran, dimana peserta didik masih kosong akan informasi terkait materi atau tema yang sedang dipelajari. Dengan adanya ceramah tersebut, peserta didik akan sangat terbantu untuk memahami dan mengumpulkan perbendaharaan ilmu baru. Bahkan metode ceramah sering digunakan untuk mengawali pembelajaran, lalu diselingi dengan metode pendidikan lainnya.

Disamping banyaknya kelebihan metode ceramah ini, metode ceramah dapat menjadi metode yang membosankan jika seorang pendidik tidak bisa mengolah bahan dan membungkus materi dengan indah, sehingga penjelasan akan melebar jauh dari pembahasan, sehingga terkesan bertele-tele. Atau pendidik tidak mahir memainkan intonasi, sehingga akan terdengar monoton. Bahkan tak jarang peserta didik merasa proses belajar mengajar menjadi terlalu lama. Sebuah ceramah dengan gaya bahasa, intonasi dan karakter yang baik tentunya akan memberikan hasil yang baik pula, apalagi jika penceramah pandai mengemas kata-kata, memberikan penjelasan yang singkat, padat dan lugas, serta memberikan poin penting di akhir penjelasannya.

Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Rasulullah menggunakan metode *tarhib* untuk mengajak para sahabat melakukan suatu perintah atau ketaatan, dengan menyampaikan ganjaran dan janji yang Allah sediakan. Para sahabat akan termotivasi dan berlomba-lomba untuk melakukan amalan tersebut. Metode *tarhib* biasanya diiringi dengan *tarhib*. Metode ini digunakan untuk menakut-nakuti para sahabat dari siksaan dan acaman yang akan diberikan apabila seseorang melanggar perintah atau melakukan amalan terlarang.

Adapun dalam kitab hadis Al-Arba'īn, metode *tarhib* dan *tarhib* terdapat dalam 13 hadis (yaitu hadis ke 5, 8, 10, 13, 14, 15, 23, 24, 36, 37, 38, 41, dan hadis ke 42). Penjelasan hadis ketiga belas sesuai dengan metode ini berisi:

"Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radīyallahu 'Anhuma bahwa Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam, dari Nabi Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga dia mencintainya untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (bab: bab: persaudaraan karena Islam dan iman)

Hadis ini mengandung metode *tarhib* dan *tarhib*, dimana Rasulullah Saw. menjelaskan kepada para sahabat dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat dengan memberikan anjuran dan motivasi untuk berusaha memberikan atau memperlakukan saudara sesama muslim dengan baik. Orang yang melakukan kebaikan ini diberikan ganjaran dengan kesempurnaan iman.

Mafhum mukholafah hadis ini merupakan ancaman ketidak sempurnaan iman bagi orang yang tidak memperlakukan saudaranya dengan baik (Rajab, n.d.).

Saat ini metode targhib dan tarhib masih banyak digunakan oleh para pendidik untuk membangkitkan semangat dan antusias peserta didik agar ikut berpartisipasi dalam melakukan sesuatu. Bahkan sebagian Lembaga Pendidikan menyiapkan reward dan hadiah bagi anak didik yang berhasil mencapai target tertentu, dan membuat daftar hukuman bagi yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Metode ini sangat bagus untuk diterapkan di suatu lembaga pendidikan islam, namun yang harus diwaspadai sebagai pendidik ialah jangan sampai pendidik membiasakan hal ini sehingga membuat peserta didik kecanduan akan *reward* dan tidak akan melakukan sesuatu kecuali karena ada imbalan yang akan diperoleh (Ma'arif & Kartiko, 2018; Ma'arif, 2017).

Pendidik diharapkan dapat menanamkan pada diri peserta didik bahwa adanya reward hanya sebagai motivasi agar lebih giat dan semangat dalam belajar. Begitu juga halnya dengan hukuman, seorang pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman jika peserta didik belum tahu atau itu merupakan kesalahan pertamanya (Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023; Yamin, Basri, & Suhartini, 2023). Adapun langkah awal yang dilakukan pendidik dalam metode tarhib ini adalah memberikan nasehat atas kesalahan awal yang telah dilakukan dan memberikan peringatan agar tidak mengulangnya lagi. Selanjutnya, pendidik harus tetap memantau perkembangan anak dan jika terulang lagi maka inilah saat yang tepat untuk memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan juga disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan kondisi peserta didik.

Metode Nasehat

Rasulullah Saw. memberikan nasehat kepada para sahabatnya secara langsung, terkadang beliau memberikannya ketika sahabat meminta nasehat. Bahkan Rasulullah Saw. sering memberikan nasehat setelah menerima suatu berita tentang suatu hal. Nasehat ini memiliki posisi yang sangat penting dalam agama Islam, sebab agama Islam menganjurkan untuk saling memberi nasehat sebab diyakini nasehat merupakan salah satu syarat agar seorang tidak merugi di dunia, sebagaimana Firman Allah Swt yang berbunyi:

وَالْعَصْرَ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al-Ashr:1-3)

Dari Firman Allah swt. di atas, maka nasehat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan. Adapun metode mau'izah (nasehat) dalam kitab hadis Al-Arba'in terdapat dalam 14 hadis (yaitu hadis ke7, 9, 11, 16, 17, 18, 19, 21, 28, 29, 31, 34, 35, dan 40). Penjelasan hadis ketujuh sesuai dengan metode ini berisi:

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari Raḍiyallahu ‘Anhuma bahwa Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum Muslimin dan orang awamnya.” (bab: nasehat merupakan pokok agama)

Hadis ini menggunakan metode nasehat yang memuat tentang pernyataan Nabi Saw bahwa “agama adalah nasehat”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa agama Islam ini

keseluruhannya merupakan nasehat, dan pelajaran. Rasulullah menjelaskan agama ini nasehat untuk Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin (Rajab, n.d.).

Dapat kita lihat saat ini, dunia pendidikan Islam masih aktif menggunakan metode nasehat untuk menyampaikan hal-hal yang memiliki kemaslahatan dunia dan akhirat peserta didik, metode ini juga digunakan untuk menciptakan momen kedekatan antara pendidik dengan peserta didik, sehingga pendidik dapat lebih mengenal pribadi peserta didik, karena nasehat akan disampaikan dengan kata-kata yang menyentuh dan lebih berkesan di hati peserta didik. Selain itu, penggunaan metode ini di masa sekarang juga banyak digunakan saat proses bimbingan konseling di sebagian lembaga pendidikan (Hakim & Sari, 2022; Halim, 2022; Saadah & Asy'ari, 2022). Dalam menggunakan metode ini, biasanya suatu lembaga pendidikan menyediakan ruangan khusus dan menghadirkan pendidik khusus dengan peserta didik yang memiliki kegundahan, problema serta apa pun terkait proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Metode *Hiwar* (Dialog)

Dialog yang berhasil adalah dialog yang dapat memberikan kesan pada diri orang lain. Seseorang yang dapat menyampaikan informasi/ dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan dengan nasehat yang baik akan berdampak pada menyatunya dua pendapat yang berbeda. Para Nabi dan Rasul merupakan sosok yang sangat baik dalam mencontohkan metode dialog ini, dimana mereka menyampaikan sesuatu dengan memberikan pemahaman yang jelas agar masyarakat tidak gagal paham menerima suatu informasi yang diberikan. Oleh karena itu, pendidik dan pendakwah Islam dituntut untuk meneladani para Nabi dan Rasul agar penyampaian ilmu dan dakwah ini berjalan baik sebagaimana yang diharapkan (Al-Masyukhi, 2009).

Adapun metode hiwar dalam kitab Al-Arba'in terdapat dalam 3 hadis (yaitu hadis ke 2, 22, dan 25). Dalam hadis Ar-ba'in, metode ini dapat kita lihat pada hadis kedua puluh dua yang berbunyi:

Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah Al-Anshari Raḍiyallahu 'Anhumah bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Bagaimana pendapat Anda jika aku shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah selain itu, apakah aku akan masuk Surga?" Beliau menjawab, "Ya." Makna "aku mengharamkan yang haram" adalah "aku menjauhinya", dan makna "aku menghalalkan yang halal" adalah "aku mengerjakannya dengan menyakini kehalalannya". (bab: jalan menuju surga)

Hadis ini memuat metode dialog berupa tanya jawab, dimana pertanyaan seorang sahabat tentang amalan-amalan wajib, seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. *Apakah amalan-amalan di atas dapat menyebabkan seseorang masuk surga?*, Rasulullah saw menjawab: "ya". Rasulullah Saw. memberikan jawaban yang singkat kepada sahabat ini, karena sahabat yang bertanya hanya menginginkan penegasan saja dari Rasulullah Saw. terkait pertanyaannya (Rajab, n.d.).

Adapun diberbagai lembaga pendidikan islam saat ini, metode dialog banyak digunakan dalam berbagai kesempatan. Para psikologi contohnya yang selalu menggunakan metode dialog ini untuk menangani pasiennya yang datang. Tak sedikit juga guru konseling bahkan wali kelas menggunakan metode ini untuk mengetahui kebenaran akan sesuatu yang terjadi pada siswa, lebih tepatnya mengkonfirmasi atas suatu hal yang terjadi pada diri siswa. Metode dialog ini akan sangat

efektif bila ada respon balik dari peserta didik, sehingga pendidik dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi (Arsyad, 2017).

Metode Dharbul *Amts*al (Perumpamaan)

Rasulullah Saw. banyak memberikan perumpamaan kepada para sahabat untuk menjelaskan makna dari yang beliau sampaikan. Hal ini dapat dilihat dari ketika Rasulullah Saw, memberikan perumpamaan bahwa seorang mukmin bagaikan pohon kurma yang kuat dan kokoh. Perumpamaan ini kemudian Rasulullah Saw. jelaskan bahwa seorang mukmin itu berjiwa tangguh dan memiliki banyak manfaat.

Adapun metode perumpamaan dalam kitab hadis Al-Arba'in hanya ada 1, yaitu pada hadis ke6. Hadis ini berbunyi:

“ Dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir Raḍiyallahu ‘Anhuma berkata: aku mendengar Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, ”Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal yang samar (syubhat), sungguh dia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjatuh pada yang syubhat, akan terjatuh pada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan yang suatu saat akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (bab: wara' dan ikhlas)

Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan bahwa orang yang terjerumus ke dalam perkara syubhat ini bagaikan penggembala yang mengembalakan binatangnya di dekat perbatasan tanah milik orang lain, namun sangat dikhawatirkan binatang gembalaannya akan masuk ke tanah milik orang lain, lalu memakan rerumputannya. Tujuan penyebutan perumpamaan dalam hadis ini agar tergambar suatu yang abstrak dengan permissalan yang kongkrit. Dimana para raja di negeri Arab sangat menjaga tempat gembalaan untuk binatang ternaknya dan mengancam orang-orang yang mendekati tempat gembala tersebut. Orang-orang yang takut terhadap hukuman raja akan menjauhi tempat itu, karena khawatir akan menginjak dan masuk kedalam kawasan tersebut, sedangkan orang yang tidak takut ia akan mendekati dan menggembala binatang ternaknya dekat dari tempat tersebut, sehingga akhirnya dia akan masuk ke kawasan yang dilarang, dan ia pun akan mendapat hukuman dari raja (Al-Bagha, 2010).

Dalam Pendidikan saat ini, terlebih didunia pendidikan Islam metode ini sangat baik untuk dilaksanakan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas pada anak didik, bahkan menjadi solusi penghilang kejenuhan saat proses belajar mengajar berlangsung. Setiap kali pendidik merasa kesulitan untuk memahami peserta didik hendaklah seorang pendidikan mampu menggunakan metode ini sesuai dengan materi yang dibahas. Karena dengan memberikan perumpamaan yang tepat dan jelas, maka akan semakin mempermudah peserta didik untuk lebih cepat memahami (Arsyad, 2017).

Metode kisah

Adapun metode kisah dalam kitab hadis Al-Arbaʿin hanya terdapat dalam 1 hadis, yaitu hadis ke10. Hadis ini berbunyi:

“Dari Abu Hurairah Raḍiyallahu ‘Anhu, berkata: Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam pernah bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin seperti yang telah diperintahkan kepada para Rasul, Allah berfirman, ‘Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih.’ [QS. Al-Mukminun [23]: 51] Dan Dia berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.’ [QS. Al-Baqarah [2]: 172] Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, ‘Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,’ sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin do’anya dikabulkan.”* (bab: penghasilan yang halal merupakan salah saah satu sebab pengkabulan doa)

Hadis di atas mengandung metode kisah dimana Rasulullah Saw. menceritakan kisah seorang laki-laki yang hidup sebelum para sahabat. Laki-laki yang disebutkan dalam kisah ini melakukan perjalanan jauh dalam rangka ibadah, akan tetapi doanya tertolak karena dia tidak memenuhi syarat dikabulkannya doa (Al-Ied, n.d.). Kisah yang disampaikan Rasulullah ini menjadi bukti nyata tertolaknya doa dan amalan orang yang menghidupi dirinya dari harta yang tidak halal, agar kisah ini menjadi *‘ibrah* bagi para sahabat kala itu.

Disebutkan dalam banyak hadis tentang kisah-kisah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat, baik kisah-kisah zaman dahulu, yang telah terjadi, maupun yang akan terjadi. Semua kisah ini, Rasul sampaikan agar para sahabat dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari kisa-kisah yang beliau sampaikan. Kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi metode kisah adalah metode yang paling disenangi oleh peserta didik, terlebih lagi untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah. Metode kisah ini juga memiliki manfaat yang banyak, dimana peserta didik akan mendapatkan perbendaharaan kata melalui kisah-kisah yang diberikan pendidik.

Pada pendidik Islam saat ini, banyak memanfaatkan metode kisah untuk menarik perhatian peserta didik. Bahkan peserta didik akan menanti jadwal pelajaran sejarah setiap harinya, terlebih lagi seorang guru yang pandai dalam menyampaikan kisah akan membuat peserta didik semakin menyenangi dan menanti-nanti pelajaran tersebut (Ibrahim, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang dipraktikkan Rasulullah Saw merupakan metode yang dapat digunakan tanpa batas waktu meskipun zaman telah berkembang. Adapun relevansi metode pendidikan yang terdapat dalam hadis Al-Arbaʿin ini dengan metode pendidikan saat ini ialah bahwa metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat dizaman dahulu sampai detik ini masih digunakan pada dunia pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umum. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah Saw hingga kini sejalan dan beriringan dengan masa yang telah digambarkan Rasulullah Saw sebelumnya.

REFERENSI

- Akmalia, R., Siahaan, A., & Mesiono, M. (2020). The Effect of Individual, Group and Team Work Behavior Toward Teacher Performance in Sman 3 Medan. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 50–71. <https://doi.org/10.30829/tar.v27i1.681>
- Al-Bagha, M. D. & M. (2010). *Muhyi Ad-Din, Al-Wafi fi Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Damaskus: Dar Al-Mushtahafa.
- Al-Ghunaiman, A. B. M. (n.d.). *Syarh Kitab At-Taubid*. Madinah: Maktabah Ad-Dar.
- Al-Ied, I. D. (n.d.). *Syarh Al-Arba'in An-Nawawi, Mekah*: Mekkah: Maktabah Al-Faishaliyah.
- Al-Manawi. (n.d.). *Syarh Al-Jami' As-Şagbir* (3rd ed.). Bairut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Masyukhi, A. bin S. (2009). *Al-Hiwar wa Adabubu fi Al-Islam*. Riyadh: Maktabah Al-'Ubikan.
- Al-Rasyidin. (2008). *Filsafat Pendidikan Isalm*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Shadiq, H. B. M. (1971). *Sin wa Jm fi Syarhi Al-Arba'in*. Bairut: dār Al-kutub Al-islāmiyyah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushūl At-Tarbiyah wa Asālibuhā fi Al-bayti wa Al-madrasati*. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Naisaburi, A.-I. A. A.-H. M. I. A.-H. I. M. A.-Q. (1999). *Sahib Muslim* (X). Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- An-Nawawi, I. (n.d.). *Syarh Şahib Muslim* (1st ed.). Kairo: Almisriyah.
- Arsyad, J. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Fitriana, S. (2019). Peran kepribadian guru dalam proses belajar mengajar (analisis kritis-konstruktif atas pemikiran Zakiah Daradjat). *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1798>
- Hakim, M. N., & Sari, N. (2022). Inovasi Kurikulum Berbasis Alam Pada Masa Pandemi Covid-19. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8.
- Halim, A. (2022). Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 48–59.
- Hasanah, N. (2021). *Implementasi dāb amalat al-qur'an menurut imām al-nawāwī dalam kitab al-tibyān di pondok pesantren al-qur'an nur medina*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibrahim, I. K. (2008). *At-Tarbiyah Al-haditsab Lil Athfal*. Riyadh: Al-Manhaj.
- Kamilia, F. (2020). *Metode syarah hadiṣ Dr. Sālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam kitab al-Minhātu ar-Rabbāniyyah fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51.
- Kardo, R., & Yuzarion, Y. (2017). Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar. *Kependidikan. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik*, 2(2), 189–195. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i22017p189>
- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.

- Nata, A. (2001). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Rajab, I. (n.d.). *Imam Al-Hafizh, Mukhtashar Jami' Al-Ulum wal Hikam*. Damam: Dar Ibnu Al-Jauziy.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Yamin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 25–36.
- Yaqin, A. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis*. Jawa Timur: Duta Media Centre.